

MODEL INOVASI PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL : INTEGRASI BUDAYA BALI AGA DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DESA TENGANAN MENGHADAPI ERA *SOCIETY 5.0*

Kadek Kalpika Saidevi, Ni Putu Sonia Sri Saraswati , Ni Made Ayu Kartika

SMA Negeri 2 Abiansemal

kalpikadvist@gmail.com , 081236336509

soniasrisaraswati@gmail.com

kartikaayu238@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the challenges and opportunities of preserving Bali Aga culture and traditional architecture in Desa Tenganan Pegringsingan amid tourism development and digital transformation in the Society 5.0 era. Desa Tenganan represents an indigenous community that consistently maintains customary law (awig-awig), social structure, and traditional spatial planning as the foundation of community life. However, the growth of tourism and modernization poses risks such as cultural commodification, spatial changes, and shifts in traditional values.

This research employs a qualitative descriptive method using observation, in-depth interviews with traditional leaders and local communities, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that strong local wisdom, selective adaptation to modernization, and active community participation play a crucial role in sustaining cultural identity and traditional architecture.

Based on the findings, this study proposes the “Tenganan Smart Heritage” model as a sustainable tourism innovation rooted in local wisdom. The model integrates Bali Aga culture, traditional architecture, community-based tourism management, and selective application of Society 5.0 technologies such as digital storytelling and QR-based cultural information. Technology functions as a supporting tool rather than a dominant force, emphasizing a human-

centered approach. This model contributes to sustainable tourism development by ensuring cultural preservation, environmental balance, and community welfare.

Keywords: sustainable tourism, local wisdom, Bali Aga culture, traditional architecture, Society 5.0

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Tenganan Smart Heritage sebagai inovasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Model ini menempatkan budaya Bali Aga dan arsitektur tradisional sebagai inti pengelolaan pariwisata, dengan pemanfaatan teknologi Society 5.0 secara selektif dan berorientasi pada manusia (human-centered). Teknologi digunakan sebagai sarana pendukung edukasi, promosi, dan pelestarian budaya, bukan sebagai pengendali utama. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, berdaya saing, dan tetap menjaga keaslian identitas budaya Desa Tenganan.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal, budaya Bali Aga, arsitektur tradisional, Society 5.0

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata global telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan budaya dan lingkungan di berbagai daerah, termasuk desa adat di Bali. Pariwisata yang tidak dikelola secara berkelanjutan berpotensi menyebabkan degradasi nilai budaya, perubahan tata ruang tradisional, serta komersialisasi tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan model pariwisata yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan sistem adat, struktur sosial, serta arsitektur tradisional secara konsisten. Keberadaan awig-awig sebagai hukum adat menjadi pedoman utama dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk pengelolaan ruang dan aktivitas pariwisata. Namun, masuknya arus modernisasi dan teknologi pada era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keaslian budaya dan arsitektur tradisional desa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) tantangan apa saja yang dihadapi masyarakat Desa Tenganan dalam menjaga budaya dan arsitektur tradisional di tengah perkembangan pariwisata dan Society 5.0, serta (2) bagaimana model inovasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan di Desa Tenganan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan tersebut dan merumuskan model inovasi pariwisata yang mampu mengintegrasikan budaya Bali Aga, arsitektur tradisional, dan pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat desa, dan pengelola pariwisata. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dokumen desa, dan laporan terkait.

Variabel penelitian meliputi kearifan lokal, budaya Bali Aga, arsitektur tradisional, dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Tenganan, dengan sampel ditentukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dalam aktivitas adat dan pariwisata. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tenganan menghadapi tantangan berupa tekanan pariwisata, perubahan gaya hidup, serta penetrasi teknologi digital. Meskipun demikian, penerapan awig-awig menjadi benteng utama dalam menjaga keberlanjutan budaya dan arsitektur tradisional. Aturan adat mengatur tata ruang desa, kepemilikan rumah, serta larangan perubahan fungsi lahan secara sembarangan.

Arsitektur tradisional Desa Tenganan, dengan pola tata ruang linear dan pembagian zona pemukiman, berfungsi sebagai sistem sosial dan spiritual yang mendukung keseimbangan lingkungan. Adaptasi selektif terhadap modernisasi terlihat dari penggunaan material bangunan modern tanpa mengubah struktur ruang dan nilai sakral. Selain itu, generasi muda mulai dilibatkan dalam pelestarian budaya melalui pendidikan adat dan aktivitas budaya.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Tenganan Smart Heritage sebagai inovasi pariwisata berkelanjutan. Model ini menempatkan kearifan lokal dan awig-awig sebagai inti, didukung oleh pemanfaatan teknologi Society 5.0 secara terbatas dan edukatif, seperti digital storytelling, QR code informasi budaya, serta platform promosi berbasis komunitas. Model ini menegaskan bahwa teknologi harus melayani manusia dan budaya, bukan menggantikannya.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan pariwisata di Desa Tenganan sangat bergantung pada kekuatan kearifan lokal, khususnya awig-awig dan konsistensi masyarakat dalam menjaga budaya dan arsitektur tradisional. Model Tenganan Smart Heritage menjadi alternatif inovatif dalam menghadapi tantangan Society 5.0 dengan pendekatan human-centered dan berbasis budaya.

Disarankan agar pemerintah mendukung penguatan desa adat melalui kebijakan yang menghormati awig-awig, masyarakat terus menjaga adaptasi selektif terhadap modernisasi, serta pengelola pariwisata menerapkan prinsip pariwisata berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif pada desa adat lainnya.

Implikasi Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah tersedianya model konseptual pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan pada desa adat lain. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu desa dan pendekatan kualitatif.

Referensi

- Kristiono, N. (2017). Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Integralistik*.
- Khaswismaya, H. P., et al. (2024). Merawat Tradisi di Tengah Modernisasi: Desa Tenganan Pegringsingan-Bali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*.
- UNWTO. (2018). *Sustainable Tourism Development*.